

**BAB IV**  
**JEJAK KYAI ABD. RACHMAN BIN SOPA HAMID**  
**DI TULUNG SELAPAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

**A. Profil Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid**

Secara umum telah terdapat beberapa tokoh agama yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat kota Palembang, salah satu tokoh agama tersebut adalah Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid. Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid atau dikenal dengan Panglima Batu Api. Beliau juga adalah seorang ulama militan yang ikut berjuang jihad fisabilillah dalam mempertahankan Kesultanan Palembang dari serbuan pasukan Belanda terutama perang pada tahun 1821.<sup>1</sup>

Mengenai Tahun kelahiran Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid belum dapat diketahui secara pasti karena tidak adanya catatan tinggalan terkait hal itu, namun keterlibatan Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid dalam peristiwa perang Menteng pada tahun 1821 menunjukkan bahwa Ia hidup pada pada masa kepemimpinan Sultan Mahmud Bararuddin II. Ia juga dikategorikan sebagai keluarga besar kesultanan Palembang Darussalam, hal itu terbukti dari benda-benda tinggalan beliau yang masih ada hingga kini berupa beberapa tenong dan dua buah pedang yang menunjukkan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kuncen Makam Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid (Martulan Teluk), pada 5 Maret 2023, di Tulung Selapan

adanya hubungan kedekatan dan unsur kekeratonan yang dibawa oleh Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid.<sup>2</sup>

### Gambar 1

Koleksi Pedang dan Tenong peninggalan Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid di Rumah Martulan Teluk



Sumber : Dokumentasi Pribadi, tanggal 18 Maret 2023

Gelar yang dipakaikan kepada Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid memiliki sedikit perbedaan dalam dua tempat yang dimasukinya sebagai petilasan seperti :

1. Makom (Petilasan) di Kawasan Bagus Kuning, Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid bergelar Panglima Batu Api. Menurut keterangan wawancara terhadap juru kunci Bagus Kuning Ibu Eni, gelar batu Api tersebut diberikan karena peranan Kyai Abd Rachman Bin Sopa Hamid semasa kesultanan Palembang Darussalam adalah sebagai seorang Panglima yang bertugas memimpin pertahanan di Benten serta yang mengambil kendali atas Meriam atau Batu Api untuk ditembakkan pada

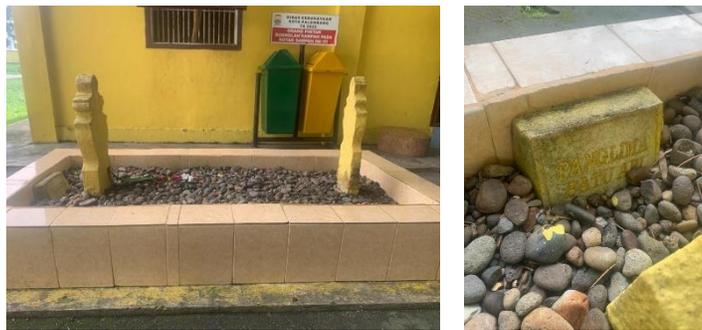
---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Sultan Mahmud Badaruddin IV (Bapak RM. Fauwas Diradja), pada 18 Maret 2023, di Palembang

musuh penggunaan Meriam dengan menyulutkan api pada lubang kecil sehingga memberikan tekanan pada bola besi yang disimbah dengan bahan bakar yang ada didalamnya sehingga bola besi tersebut terpental keluar dengan sangat cepat dan terbakar. Dengan demikian orang Palembang menyebutkan sebagai Batu Api.<sup>3</sup>

### Gambar 2

Makom Kyai Abdurrachman Bin Sopah Hamid di Kawasan Makan Bagus Kuning



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 27 Maret 2023

2. Makom (Petilasan) di Kawasan Bukit Siguntang, Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid bergelar Pangeran Radja Batu Api. Menurut hasil data wawancara yang sudah di dapatkan oleh peneliti dari Bapak Sulaiman sebagai juru kunci, pemberian gelar Pangeran Radja Batu Api adalah

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kuncen Makam Bagus Kuning (Ibu Eni), pada 27 Maret 2023, di Palembang

karena ia memiliki ciri-ciri fisik memiliki mata yang sering terlihat agak kemerahan.<sup>4</sup>

### Gambar 3

Makom Kyai Abdurrachman Bin Sopah Hamid di Komplek Makam Bukit Siguntang



Sumber : Dokumentasi Pribadi, tanggal 5 April 2023

Beliau termasuk salah satu pejuang yang ikut andil dalam peristiwa perang Menteng. Panglima Batu Api merupakan gelar yang dimilikinya karena kegigihannya sebagai seorang panglima perang yang bertugas menghantam musuh menggunakan Meriam atau yang di sebut sebagai batu api.

Jatuhnya kesultanan Palembang ketangan Belanda yang ditandai dengan tertangkapnya Sultan Mahmud Badaruddin II beserta keluarganya yang kemudian diasingkan ke Ternate (Maluku Utara), Bersamaan dengan itu beberapa keluarga kesultanan dan tokoh-tokoh Mujahid lainnya juga ikut melarikan diri ke daerah-daerah termasuk Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid yang pada saat ikut melarikan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kuncen Makam Bukit Siguntang (Bapak Sulaiman), pada 5 April 2023, di Palembang

diri kedaerah Ogan Komering Ilir tepatnya di Tulung Selapan hingga beliau di wafatkan. Dalam pelariannya Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid kemudian berdakwah dan menyiarkan agama Islam kepada masyarakat setempat sehingga beliau dikenal juga sebagai seorang ulama oleh masyarakat Tulung Selapan hingga saat ini.

#### Gambar 4

Makam Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid di Tulung Selapan



Sumber : Dokumentasi Pribadi, tanggal 18 Maret 2023

Keberhasilan seorang tokoh ulama, tentunya tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang baik dan seperti tokoh-tokoh ulama lainnya, Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid pun memiliki kriteria tersebut, dalam mengenyam pendidikan terkhusus pendidikan Agama Islam. Sebagaimana para tokoh mujahid yang juga berperan

sebagai ulama, Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid mendapatkan pendidikan di lingkungan Keraton, dari pendidikan Keraton tersebut, beliau menimbah ilmu agama, ilmu kepemimpinan, ilmu perang, pencak silat dan ilmu lainnya. Beliau belajar di lingkungan Keraton yang dianggap sebagai pusat sastra dan ilmu agama Islam, tampaknya telah tumbuh seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara ini. Munculnya hal tersebut, tentunya karena Sultan memberikan perhatian dan dorongan, Perhatian Sultan yang besar terhadap ilmu agama dan sastra tersebut, telah menjadikan Keraton sebagai perpustakaan.<sup>5</sup>

## **B. Peranan Kyai Abdurachman Bin Sopa Hamid dalam mengembangkan Islam di Tulung Selapan**

Masa Kejayaan Islam di Palembang tidak lepas dari kepemimpinan seorang penguasa yang kuat dalam menjalankan perintah agama. Selain itu penguasa di Palembang yang pada saat itu disebut sebagai Sultan juga mempunyai seorang penasehat di dalam menjalankan pemerintahan. Penasehat ini tak lain adalah seorang ulama atau Syekh yang memiliki ilmu cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam-makam ulama, baik itu di pemakaman Cinde Welan, Kawah Tengkreup dan Makam-Makam Sultan Palembang lainnya. Disitu dapat dilihat bahwa di sebelah makam seorang Sultan, pasti ada Makam gurunya atau seorang ulama. Ini

---

<sup>5</sup> Husni Rahim, *System Otoritas & Administrasi islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, hal. 97

dibuktikan betapa pentingnya seorang ulama di dalam suatu pemerintahan maupun daerah.

Dalam ruang lingkup Islam dan ajarannya, ulama menjadi faktor terpenting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai pewaris para nabi namun juga sebagai petunjuk jalan kebenaran dan mengembangkan ajaran Islam yang menjadi tugas berat namun sangat mulia. Ulama selain perlu dihormati dan disegani karena ilmu yang mereka miliki, tetapi juga menjadi panutan dan tuntunan menuju kebenaran yang hakiki. Sehingga kehidupan di dalam suatu lingkungan masyarakat menjadi sangat dinamis dan harmonis, baik itu hubungan di dalam rumah tangga, antar tetangga, maupun antar lingkungan masyarakat maka tidaklah salah apabila ulama disebut juga pemimpin (imam) yang senantiasa menuntun umatnya menuju jalan yang lurus.<sup>6</sup>

Selain itu berbagai laporan pejabat Belanda abad ke 19. Ditemukan keterangan bahwa penduduk Palembang masih *heidensch* (masih menganut agama Hindu dan Animisme). Laporan lainnya memberitakan penduduk Palembang masih kurang taat beragama. Berita lain mengemukakan bahwa penduduk Mekakau (nama suatu daerah pedalaman) sembahyang mingguan bukan pada hari jumat tapi pada hari rabu dan jika ada orang Islam mati, kepalanya menghadap ke Timur bukan ke Barat seperti

---

<sup>6</sup> Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Unsri Press, 1999), Hal. 34

lazimnya.<sup>7</sup> Dalam hal ini dibutuhkan seorang ulama yang benar-benar mampu mengajarkan syariat-syariat Islam, salah satunya Kyai Abdurrachman Bin Sofa Hamid.

Dalam mengembangkan Islam Kyai Abdurrachman Bin Sofa Hamid lebih menekankan pada bidang dakwah dan pendidikan. Pada tahap pembelajaran dan penyebaran ajaran Islam, Kyai Abdurrachman Bin Sofa Hamid mempelajari suatu tarekat yang disebut Tarekat Sammaniyah, sebuah tarekat resmi Kesultanan Palembang Darussalam yang zikirnya lebih dikenal dengan Ratib Samman. Berkat perjuangan Kyai Abdurrachman Bin Sofa Hamid, agama Islam dapat berkembang lagi secara baik di kehidupan masyarakat khususnya di daerah Tulung Selapan.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana peran Kyai Abdurrachman Bin Sofa Hamid dalam mengembangkan Islam di Palembang. Dengan melalui beberapa bidang tersebut maka berikut ini diuraikan mengenai gambaran tentang peranan Kyai Abdurrachman Bin Sofa Hamid di Tulung Selapan:

### **1. Peranan di Bidang Dakwah**

Di masa-masa kekuasaan Kolonial Belanda selain politik, ekonomi dan pemerintahan, keagamaanpun akan dikuasai oleh Belanda, apalagi pemerintahan Belanda juga mengembangkan pola kehidupan Barat di kalangan masyarakat. Selain itu Westernisasi dan Kritisasi dikembangkan dalam gaya dan kehidupan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

sosial masyarakat. Keruntuhan Kesultanan Palembang pada tahun 1823 M, membawa implikasi kepada perubahan struktur dan fungsi ulama, tentu saja tidak ada lagi ulama Kesultanan setelah Kesultanan dihapuskan pemerintahan Kolonial Belanda. Pada masa Kolonial ulama terbagi dalam dua macam yaitu:

- a) Ulama bebas
- b) Ulama birokrat atau ulama penghulu yang berkedudukan dalam sistem kekuasaan tradisional.<sup>8</sup>

Kedua kelompok ulama tersebut menyelenggarakan dua jalur dalam penyebaran Islam yang saling melengkapi. Ulama bebas mengeluti jalur aqidah dan tasawuf yang berbentuk *al-da'wah wa al-arbiyah* yakni dakwah dan pendidikan. Sedangkan ulama pejabat atau penghulu bergerak pada jalur ilmu fikih yang berbentuk *al-tasyri' wa al-qadha* yakni tata hukum perundang-undangan dan peradilan. Tetapi berbeda dengan ulama-ulama bebas di Jawa yang pusat kegiatannya di pesantren.<sup>9</sup> Ulama di Sumatera Khususnya Palembang, mereka melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama di rumahnya sendiri, seperti di langar atau di masjid-masjid baru dan kegiatan dakwah Islam

---

<sup>8</sup> Halimatussadiyah, *Skripsi : Peran Ki Marogan dalam Mengembangkan Islam di Palembang.*, (Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah), hal. 46

<sup>9</sup> Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, hal. 76

didaerah perdesaan seperti halnya yang diterapkan Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid di Tulung Selapan.<sup>10</sup>

Dakwah secara umum yaitu suatu pengetahuan yang mengajarkan seni dan teknik menarik perhatian orang, guna mengikuti suatu ideologi dan pekerjaan tertentu atau dengan kata lain: ilmu yang mengajarkan cara-cara mempengaruhi alam pikiran manusia. Dakwah berusaha menyeberangkan alam pikiran manusia kepada suatu ideologi tertentu, sementara definisi dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya. Dakwah adalah perjuangan untuk memenangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, perjuangan menegakkan yang hak dan menghapuskan kebathilan, maka dakwah juga termasuk kategori jihad.<sup>11</sup>

## **2. Peranan di Bidang Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja guna mengubah tingkah laku manusia ke arah yang yang diinginkan. Hal ini berlaku baik dari pendidikan sekolah (pendidikan formal) maupun pendidikan luar sekolah (non formal). Pendidikan yang paling awal ada di Palembang adalah pelajaran agama Islam, pendidikan diberikan melalui pengajian yang disampaikan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kuncen Makam Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid (Martulan Teluk), pada 5 Maret 2023, di Tulung Selapan

<sup>11</sup>Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, hal. 78

oleh ulama, guru dan dilakukan di masjid atau langgar.<sup>12</sup> Pemberian pelajaran dimulai dengan mempelajari huruf Arab atau terkadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang dibaca dari kitab suci al-Quran. Pendidikan semacam ini termasuk dalam kriteria pendidikan tradisional, pada pendidikan tradisional ini tidak menganut sistem tertentu dan yang menjadi tujuan pokok pengajaran adalah agar murid dapat membaca kitab suci al-Quran.<sup>13</sup>

Jauh sebelum pembentukan tradisi keilmuan dan pengajaran agama Islam di Sumatera Selatan, khususnya pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di langgar, surau, masjid maupun di wilayah Keraton. Kegiatan pendidikan agama Islam dimulai dengan belajar membaca al-Quran atau biasa disebut “Mengaji al-Quran”. Dalam mengaji al-Quran para siswa dimulai dengan mengenal huruf, mengeja dan membaca Juz’amma, kemudian di lanjutkan dengan menghatamkan al-Quran. Bila murid sudah hatam (tamat al-Quran) belajar maka diselenggarakan upacara khataman. Melalui upacara khataman inilah yang menjadi tingkat dasar pendidikan agama Islam. Namun pasca runtuhnya Kesultanan Palembang pada tahun 1823, tradisi keilmuan dalam bentuk penulisan karya-karya keagamaan dan pengajaran agama yang pada mulanya berlaku dikalangan elit kekuasaan semakin menurun.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Liza Rifai, *Sejarah Pendidikan di Kota Palembang*, (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), hal. 9

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 9

<sup>14</sup> Zulkifli, *Islam Dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera- Selatan, (Mengenal Potensi Local Menuju Otonomi Daerah )*, (Palembang: Unsri, 2001), hal. 126

Dalam pengembangan Islam di bidang pendidikan, Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid secara langsung untuk mengajak masyarakat Tulung Selapan dalam mempelajari agama Islam. Dalam bidang pendidikan cara yang digunakan Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid yang sekaligus dipercayai oleh segenap masyarakat Islam khususnya masyarakat Tulung Selapan sebagai ulama. Beliau mengajarkan pendidikan Islam dengan cara-cara beliau sendiri, dengan mengajarkan kepada orang-orang terdekat dengan beliau dan masyarakat yang ada dikawasan Tulung Selapan. Untuk hal ini beliau mendatangi rumah-rumah, langar-langgar atau masjid sebagai pusat pengajaran. Beliau mengajarkan Islam, dengan mencermati terlebih dahulu mana masyarakat yang sudah paham dasar-dasar agama Islam dan mana yang belum mengetahui sama sekali. Hal ini berguna untuk mempermudah pengajaran agama Islam agar lebih praktis. Ilmu-ilmu yang Kyai Abd. Bin Sopa Hamid ajarkan kepada masyarakat yaitu Ilmu Fiqih, Nahu Shorof, Hadist dan Tasawuf.<sup>15</sup>

### **3. Peranan di Bidang Politik**

Dalam melakukan pengajaran agama Islam pada masa itu, terdapat peraturan-peraturan yang dimaksudkan untuk mengendalikan dan mencegah guru agama menjadikan lembaga pengajarannya sebagai sarana menghimpun kekuatan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Kuncen Makam Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid (Martulan Teluk), pada 5 Maret 2023, di Tulung Selapan

dalam membenci penguasa Belanda.<sup>16</sup> Peraturan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda yang berkenaan dengan urusan agama Islam. Pada awal abad ke-19, masih tampak sikap ragu-ragu sehingga lebih banyak membiarkan saja. Menjelang pertengahan abad ke-19, masih ada keraguan yang diiringi rasa takut terhadap ancaman Islam, sehingga muncul berbagai aturan yang ketat dalam menghadapi urusan agama Islam.<sup>17</sup>

Selain itu di bidang politik pada masa kesultanan Palembang Darussalam, ulama-ulama mendapat tempat tersendiri dalam kehidupan sultan, beliau selalu berada didekat ulama untuk mendiskusikan soal-soal keagamaan bahkan dalam keadaan negeri sedang berperang, ulama dijadikan sebagai pembantu dekatnya. Dalam struktur pemerintahan ulama diberinya gelar yang sama dengan pejabat-pejabat keraton lainnya, terhadap kesultanan juga bersikap tegas pada pelanggaran ajaran agama yang prinsipil. Dengan demikian Masyarakat juga memandang bahwa ulama berperan besar selain dalam pengajaran agama tetapi juga pada urusan pemerintah kesultanan. Hal inilah yang tentu memberikan kekhawatiran kolonial Belanda terhadap para ulama pada masa itu.<sup>18</sup>

Menyikapi hal itu, kedatangan KH. Abdurachman bin Sopa Hamid di Tulung Selapan tentu disambut hangat oleh masyarakatkannya, karena selain

---

<sup>16</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 164

<sup>17</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 252

<sup>18</sup> K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 159

berperan sebagai seorang ulama, KH. Abdurachman bin Sopa Hamid juga berperan besar di bidang politik serta memberikan kekuatan bagi masyarakat desa Tulung Selapan dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda yang datang ke wilayah tersebut. Hal itu ia lakukan dengan memberikan pengajaran bela diri serta cara berperang kepada masyarakat setempat . selain itu ia juga kerap menjadi pemimpin dalam menghadapi kedatangan pemerintah kolonial Belanda yang datang ke desa Tulung Selapan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Kuncen Makam Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid (Martulan Teluk), pada 5 Maret 2023, di Tulung Selapan.